

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENERAPAN TEORI BELAJAR BERMAKNA *AUSUBEL* PADA SISWA KELAS VI SD INPRES KAMPUNG PARANG GOWA

Tasrif Akib

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar
email: tasrifakib@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan membaca pemahaman melalui penerapan teori belajar ausubel pada siswa kelas VI SD Inpres kampung Parang Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus sebanyak dua Siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI dengan jumlah siswa adalah 24 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 14 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek membaca pemahaman siswa kelas VI SD Inpres Kampung Parang Gowa melalui penerapan teori belajar bermakna *ausubel*, yaitu pada siklus pertama dengan rata-rata 76,56 atau kategori sedang, kemudian kemampuan membaca pemahaman meningkat menjadi 82,04 pada siklus kedua atau Kategori tinggi. Demikian pula partisipasi atau keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui penerapan pembelajaran bermakna *ausubel* mengalami peningkatan pada siklus kedua dibandingkan pada siklus pertama.

Kata Kunci: *Membaca Pemahaman, Pembelajaran Bermakna, Ausubel.*

Abstract

This study aims to improve reading comprehension through the application of the Ausubel learning theory to the sixth grade students of SD Inpres Kampung Parang Gowa. This research is a classroom action research in the form of two cycles. The subjects of this study were all students in grade VI with a total of 24 students consisting of 10 boys and 14 girls. Data were collected through tests, observations, and documentation which were analyzed descriptively. The results showed that there was an increase in Indonesian language learning outcomes in the reading comprehension aspect of grade VI SD Inpres Kampung Parang Gowa through the application of meaningful learning theory, namely in the first cycle with an average of 76.56 or moderate category, then the reading comprehension ability increased to 82.04 in the second cycle or high category. Likewise, the participation or activeness of students in reading comprehension learning activities through the application of learning means that Australian students have increased in the second cycle compared to the first cycle.

Keywords: *Reading Comprehension, Meaningful Learning, Ausubel.*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan memahami bacaan sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik di dalam pengajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari (Akib. T, Maharida, dan Muhsin. M.A., 2018). Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman harus dimiliki oleh setiap orang. Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti pelajaran, kuliah, diskusi, seminar, menuntut kemahiran seseorang untuk berbicara. Disadari atau tidak, kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan manusia adalah kegiatan bercerita.

Kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Dasar khususnya keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada murid dan dikuasai oleh murid sehingga sangat diperlukan adanya

kemampuan memahami bacaan. Keterampilan membaca pemahaman memiliki beberapa manfaat bagi murid (khususnya murid SD) yaitu untuk meningkatkan keterampilan murid dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter murid, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan keterampilan murid dalam berbahasa. Berdasarkan dari hasil survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas VI SD Inpres Kampung Parang, masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata murid kelas VI dalam tes mata pelajaran bahasa Indonesia pada semester 1 yang hanya mencapai nilai 60% (standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD Inp Kampung Parang adalah 65%). Hal tersebut disebabkan

karena beberapa faktor yaitu dalam proses belajar mengajar sangat monoton atau hanya mengajar satu arah, siswa hanya terfokus pada bacaan tanpa memahami isi bacaan, siswa hanya mementingkan menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Merefleksi fenomena di atas peneliti menetapkan untuk menerapkan teori belajar bermakna *Ausubel* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan teori belajar tersebut sebagai berikut: karena *Ausubel* berfokus pada konsisten bahwa proses belajar terjadi secara bermakna jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru.

Menurut Ausubel (Trianto, 2007:25) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut "pengatur kemajuan (belajar)" *Advance organizers* di definisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada murid. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada murid.

Lebih lanjut *Ausubel* mengatakan belajar menerima dan menemukan masing-masing merupakan hafalan atau bermakna, tergantung pada situasi terjadinya belajar. Yang jelas bahwa belajar dengan hafalan berbeda dengan belajar bermakna. Menghafal sebenarnya mendapatkan informasi yang diperoleh tersebut ke dalam struktur kognitif belajar hafalan adalah suatu proses belajar yang dilakukan dengan mengingat kata demi kata. Sedangkan belajar bermakna merupakan rangkaian rangkaian proses belajar yang memberikan hasil yang bermakna. Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru tersebut dengan struktur kognitifnya.

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut "pengatur kemajuan (belajar)" *Advance organizers* didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan dapat dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Ausubel percaya bahwa "*Advance organizers*" dapat memberikan manfaat yaitu

dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari siswa, dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa, sedemikian rupa sehingga mampu membantu siswa untuk memahami beban belajar secara lebih mudah.

Untuk pengetahuan guru terhadap siswa mata pelajaran harus sangat baik. Hanya, dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi yang menurut Ausubel sangat abstrak umum dan inklusif, yang mawadahi apa yang akan diajarkan itu. Selain itu, logika berpikir guru juga akan mengalami kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskan dalam rumusan yang singkat dan padat serta mengurutkan materi demi materi itu kedalam struktur urutan yang logis dan mudah untuk dipahami.

Langkah-langkah pembelajaran menurut *Ausubel*: (1) Menentukan tujuan pembelajaran; (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya); (3) Memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam konsep-konsep inti. (4) Menentukan topik-topik dan menampilkan dalam bentuk *Advance organizers* yang akan dipelajari siswa; (5) Mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata/konkrit; (6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Harapan penulis, dengan menggunakan teori belajar bermakna *Ausubel* ini, maka anak-anak akan termotivasi untuk belajar sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan kenaikan nilai di akhir kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini penulis mengambil judul: "**Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Teori Belajar Bermakna Ausubel pada Murid Kelas VI SD Inpres Kampung Parang**".

Agar sasaran penelitian dapat tercapai maka dalam mengatasi masalah yang dikemukakan di atas dilakukan tindakan berupa penerapan teori belajar bermakna *Ausubel* pada murid kelas VI SD Inpres Kampung Parang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*classroom action research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Inp Kampung Parang melalui teori belajar bermakna *Ausubel*.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kampung Parang, Desa Pabbundukang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah seluruh murid kelas VI dengan jumlah siswa adalah 24 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 14 perempuan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 (dua) siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan dilaksanakann dalam dua siklus adalah sebagai berikut :

- a. **Siklus I** dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan (10 jam pelajaran).
- b. **Siklus II** dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan (10 jam pelajaran).

Apabila 2 siklus tersebut tidak tercapai maka akan dilaksanakan siklus berikutnya yang diharapkan memberikan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Prosedur pelaksanaan tindakan setiap siklusnya dilaksanakan dengan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu kriteria ketuntasan minimum (KKM) belajar murid sesuai yang ditetapkan oleh sekolah yaitu murid dikategorikan tuntas jika hasil belajar yang diperoleh murid dari tes yang diberikan mencapai rentang 65-100 dengan fokus ketuntasan 85% secara klasikal.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada murid kelas VI semester II tahun pelajaran 2011/2012 SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (evaluasi), dan refleksi.

Data penelitian berupa hasil belajar murid diperoleh dengan melakukan tes evaluasi pada akhir siklus pertama dan kedua, sedangkan data pendukung berupa aktivitas belajar murid yang muncul selama pembelajaran dengan menggunakan *teori belajar bermakna Ausubel* diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi aktivitas model *checklist*. Data tersebut ditabulasikan dalam tabel lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

Siklus I diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan, adapun fokus pengamatan pada observasi ini adalah perilaku murid dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati dalam proses pembelajaran terdiri dari 5 unsur, yang meliputi murid yang memperhatikan penjelasan guru, murid yang mengerjakan soal, murid yang menyelesaikan soal dengan baik, murid yang menanggapi jawaban temannya dan murid yang menyimpulkan materi pelajaran.

Adapun hasil observasi diketahui bahwa aktivitas siswa selama siklus I adalah sebagai berikut : (a) Murid yang memperhatikan penjelasan guru, belum begitu baik, (b) murid yang mengerjakan soal dan (c) murid yang menjawab dan menyelesaikan soal yang diberikan, sebagian besar murid mengerjakan soal yang diberikan akan tetapi yang mampu menyelesaikannya hanya pada siswa-siswa yang tergolong pintar (d) murid yang menanggapi jawaban temannya, meskipun hanya sedikit yang tampil menanggapi jawaban temannya yang salah, akan tetapi sebuah kredit besar bagi mereka yang tampil, kemudian (e) murid yang menyimpulkan materi pelajaran, hanya mereka yang pintar dan mau tampil ketika ditunjuk langsung oleh guru.

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan *teori belajar bermakna Ausubel* seluruh data yang dirangkum melalui observasi dan evaluasi hasil telah disusun. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan pembelajaran masih ada murid yang tidak konsentrasi pada saat proses pembelajaran.

- b. Dalam kegiatan pembelajaran masih ada beberapa murid yang tidak hadir selama proses pembelajaran dan beberapa murid belum mampu memahami materi pelajaran secara menyeluruh sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.
- c. Pada observasi aktivitas murid dapat dinyatakan dalam kategori cukup, hal ini disebabkan karena baru sebagian murid yang memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran dan murid yang dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

Adanya murid yang masih memiliki hasil belajar dalam kategori kurang menjadi masukan dalam melakukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus kedua, agar penguasaan terhadap materi pelajaran melalui *teori belajar bermakna Ausubel* di kelas VI SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa dapat ditingkatkan.

Siklus II dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I belum sepenuhnya valid oleh peneliti dan observer, hal ini diindikasikan adanya kecurangan siswa selama pengerjaan soal sehingga siswa yang mendapatkan 65 ke atas telah lebih dari 85% dari ketuntasan secara klasikal. Tahap perencanaan siklus II memperhatikan beberapa hal dengan mempelajari kembali Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) 2006 untuk kelas VI Sekolah Dasar.

Selanjutnya membuat kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar murid pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui pembelajaran kelompok dengan berlandaskan *teori belajar bermakna Ausubel*.

Hasil yang diperoleh meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas murid selama proses tindakan siklus II sedangkan evaluasi hasil dilakukan murid pada akhir pertemuan baik pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 dengan pemberian LKS.

Pemberian LKS ini sesuai dengan tahapan yang ada pada *teori belajar bermakna Ausubel*. Di mana dalam tiap pertemuan terkandung unsur-unsur fokus perilaku siswa selama proses pembelajaran. Adapun pada siklus II baik pertemuan 1, 2, 3, dan 4 unsur-unsur fokus tersebut adalah sebagai berikut: memperhatikan penjelasan guru, murid yang mengerjakan soal,

murid yang dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar, murid yang menanggapi jawaban temannya yang salah, dan murid yang menyimpulkan materi pelajaran.

Sedangkan evaluasi akhir siklus I dalam bentuk tes evaluasi dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Seperti halnya pemberian LKS di atas pemberian evaluasi akhir siklus II juga sesuai dengan kriteria yang terdapat pada LKS. Adapun rata-rata hasil nilai LKS selama 4 pertemuan dan hasil tes akhir siklus II diperoleh gambaran bahwa dari 24 murid kelas VI pada siklus I terdapat 22 murid atau 91.67 % yang mendapatkan skor di atas skor 65. Secara keseluruhan dari 24 murid rata-rata yang diperoleh adalah 82.4 atau dalam skala deskriptif kategori tinggi. Adapun secara individual, skor yang dicapai murid tersebar dari skor terendah 11.25 sampai dengan skor tertinggi 98.75 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar murid dan skala deskriptifnya, diperoleh gambaran bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid kelas VI pada siklus I adalah yang kategori sangat rendah (dalam skala kategori) ada 2 murid atau 8.33%, kemudian tidak terdapat murid atau 0% yang kategori rendah, selanjutnya terdapat 1 murid atau 4.17% kategori sedang, 11 murid atau 45.83 % pada kategori tinggi dan 10 murid atau 41.67% kategori sangat tinggi.

Selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan, adapun fokus pengamatan pada observasi ini adalah perilaku murid dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati dalam proses pembelajaran terdiri dari 5 unsur, yang meliputi murid yang memperhatikan penjelasan guru, murid yang mengerjakan soal, murid yang menyelesaikan soal dengan baik, murid yang menanggapi jawaban temannya dan murid yang menyimpulkan materi pelajaran. Adapun hasil observasi diketahui bahwa aktivitas siswa selama siklus I adalah sebagai berikut: (1) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru, meningkat sekitar 5%. Hal ini disebabkan karena murid sudah tidak kaku lagi dalam belajar dan berinteraksi dengan guru, (2) siswa yang mengerjakan soal dan (3) siswa yang menjawab serta menyelesaikan soal yang diberikan, juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena para siswa tidak malu lagi untuk menanyakan materi yang belum

dimengerti dan guru mengadakan pendekatan personal dan membimbing siswa yang belum mengerti akan materi pelajaran. Sementara, (4) siswa yang menanggapi jawaban temannya yang salah dan (5) siswa yang menyimpulkan materi pelajaran, tidak begitu meningkat, hal ini disebabkan karena hanya para siswa yang pintar yang mendominasi.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui *teori belajar bermakna Ausubel* yang dilaksanakan pada murid kelas VI SD Inpres kampung Parang Kabupaten Gowa melalui siklus pertama belum mampu mencapai tujuan pembelajaran membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia secara optimal. Hal ini dapat terlihat dengan masih ada murid yang tidak konsentrasi pada saat proses pembelajaran dan juga masih ada murid yang mendapat skor di bawah rata-rata sehingga mendapatkan hasil belajar rata-rata 75,56 atau dalam skala deskriptif kategori cukup. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah pengulangan yang dilakukan pada siklus II sehingga pembelajaran membaca pemahaman memperoleh nilai rata-rata 82,4 atau dalam skala deskriptif kategori baik yang menunjukkan terjadi peningkatan perolehan hasil tes belajar dari siklus I dengan siklus II.

Pada siklus II pembelajaran membaca pemahaman melalui *teori belajar bermakna Ausubel* berjalan cukup lancar dan perhatian murid terhadap materi pelajaran lebih baik dibanding pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya murid yang fokus memperhatikan penjelasan guru. Hal yang paling menonjol tentang terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II yang saya rasakan sebagai peneliti adalah meningkatnya jumlah murid yang menjawab soal dengan baik dan benar serta meningkatnya murid yang menanggapi jawaban temannya yang salah dan meningkatnya murid yang menyimpulkan materi pelajaran.

Pada siklus II ditemukan bahwa pada umumnya murid telah memahami konsep yang telah diajarkan dalam *teori belajar bermakna Ausubel*, akan tetapi pada saat diberikan soal-soal yang berkaitan dengan aplikasi dan pemahaman tentang materi murid agak kesulitan terutama dalam hal mengidentifikasi apa yang diminta dalam soal. Menyadari hal tersebut, maka tindakan yang dilakukan adalah memberikan bimbingan cara menyelesaikan soal.

Berdasarkan gambaran nilai rata-rata hasil belajar pada tabel di atas, maka dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dalam

upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada murid kelas VI SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa setelah penerapan *teori belajar bermakna Ausubel* nilai rata-rata hasil belajar murid pada siklus I sebesar 75,65 atau dalam skala deskriptif kategori sedang, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 82,4 atau dalam skala deskriptif kategori tinggi. Maka berdasarkan hasil belajar yang diperoleh di atas maka saya sebagai peneliti menganggap tidak perlu diadakan siklus berikutnya karena telah mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan.

Pada siklus I menunjukkan masih kurangnya keseriusan dan keantusiasan murid yang terlihat pada beberapa indikator yang masih terdapat beberapa murid yang kurang sehingga hasil belajar masih terkategori kurang. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar di mana murid masih kurang mampu dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita dengan baik dan benar. Selain itu, belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan belum sesuai dengan langkah-langkah *teori belajar bermakna Ausubel*. Hal ini disebabkan oleh guru sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi melalui penjelasan dan hanya guru yang aktif menemukan dan memecahkan sendiri permasalahan, murid terkadang hanya menulis dan mendengar penjelasan guru. Pada siklus II, sudah menunjukkan keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tampak dari peningkatan hasil belajar yang meningkat menjadi terkategori baik/tinggi yang terjadi karena keaktifan murid dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita. Hal ini menunjukkan ketercapaian pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah *teori belajar bermakna Ausubel*.

Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan siklus II dengan *teori belajar bermakna Ausubel* sudah ada peningkatan dari siklus I yang skor rata-ratanya 75,56 atau dalam skala deskriptif kategori sedang meningkat di siklus II menjadi rata-rata 82,4 atau dalam skala deskriptif kategori tinggi. Hal ini diasumsikan sebagai akibat adanya perubahan model mengajar guru yang menuntut adanya keaktifan murid dalam belajar dengan menggunakan *teori belajar bermakna Ausubel*. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid *teori belajar bermakna Ausubel* mengalami

peningkatan dari hasil belajar pada siklus I ke hasil belajar siklus II.

Penggunaan *teori belajar bermakna Ausubel* dalam pembelajaran ini merupakan daya tarik utama bagi murid dalam melakukan aktivitas pembelajaran, karena penggunaan strategi ini merupakan cara baru bagi mereka dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya, dimana murid kemampuan kognitif murid menjadi bertambah dan akan dipatenkan dengan suasana pembelajaran yang berulang-ulang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teori belajar bermakna *Ausubel* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia konsep identifikasi unsur-unsur cerita pada murid kelas VI SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. Dengan penerapan teori belajar bermakna *Ausubel* dalam kegiatan belajar mengajar memberikan beberapa manfaat bagi murid dapat memproses ilmu pengetahuan yang cukup berarti dan berguna, memiliki sikap yang sangat positif yang terus berkembang selama mereka perlukan, murid lebih banyak mengembangkan keahlian, mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari, logika, dan kemampuan untuk membedakan hubungan sebab dan akibat.

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan selama dua siklus rata-rata yang dicapai pada siklus I yaitu 76.56% yang bila dikategorisasikan berada pada kategori sedang, dan pada siklus II yaitu 82.4% yang bila dikategorisasikan berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia konsep membaca pemahaman dengan peningkatan rata-rata hasil belajar murid yaitu 76.56 pada siklus I meningkat menjadi 82.4 pada siklus II setelah menerapkan *Teori Belajar Bermakna Ausubel*.

Disarankan kepada para pengajar khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia utamanya konsep membaca pemahaman agar dapat menggunakan teori belajar bermakna *Ausubel* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik kualitas hasil maupun kualitas proses.

Murid yang hasil belajarnya tergolong rendah hendaknya diberikan perlakuan tindakan khusus berupa bimbingan, memberikan kesempatan mengerjakan soal-soal secara tertulis dan memberikan pekerjaan rumah yang lebih banyak sehingga murid tersebut mampu menyelesaikan soal dengan baik serta siswa yang belum mampu melakukan pembacaan pemahaman dengan baik maka harus digabungkan dengan kelompok yang lebih memahaminya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akib. T, Maharida, dan Muhsin. M.A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Siri'Na Paccei Terhadap Kemampuan Membuat Paragraf Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 3 Sungguminasa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 36-48.
- Arikunto Suharsini, Suhardiono dan Supardi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi. 2004. *Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. UNM Malang.
- Darmiyati, Zuchdi. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Budiasih.
- Depdiknas, 2006. *Undang-undang republic Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: CV Eko Jaya
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Gagne. Dalam Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Gagne. Dalam Ryanto. 2002. *Paradigm Baru Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hambali. 2005. *pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas rendah Sekolah Dasar*. FKIP Unismuh
- McNeil, J. D. 1992. *Reading Comprehension: New Directions for Classroom Practise*. Third Edition. New York: Harper Collins.

Nur, 2000. *Psikologi Pendidikan, Pondasi untuk Pengajaran*. Surabaya: TSMS

Pangabean, Maruli. 1981. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.

Rofi'uddin, A. dan Zuhdi, D. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Um Press.

Ryanto, Yatim. 2002. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana

Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Skinner. Dalam Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rimeka Cipta.

Soejono, Ag. 1983. *Metode khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. ilmu

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.

Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.